

PAYUNG DALAM KARYA LUKIS SUREALIS



NOVRIKO DARMA

**PROGRAM STUDI SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PAYUNG DALAM KARYA LUKIS SUREALIS

Novriko Darma

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Novriko Darma untuk persyaratan wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 26 Januari 2017

Pembimbing I,



Yasrul Sami B. S.Sn, M.Sn.

Pembimbing II,



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

Abstrak

Tujuan mengeksplorasi kehidupan pemimpin dengan metafor payung, dalam kehidupan sehari-hari ke dalam karya lukis Surealis. Payung disini berkaitan dengan gaya kepemimpinan, pemerintahan, dan politik, adapun payung tersebut dimetaforkan ke dalam kepemimpinan. Pemimpin disaat ini banyak yang menyalahgunakan kekuasaanya sehingga seorang pemimpin mampu melakukan apapun yang diinginkan bahkan melakukan tindakan kriminal dan korupsi. Metode penciptan karya seni adalah persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep dan penyelesaian. Pembuatan karya akhir ini bertujuan memvisualisasikan payung dalam karya Seni lukis surealis, karya yang dihasilkan: *Rancak dari ateh, Mencari jalan, Bebas, Bersaing, Menampung, Penguasa, Taktik, Menggapai, Berawal dari kata, Asli atau palsu.*

Kata Kunci : Payung, Lukis, Surealis

Abstract

The purposes to explores the lives of the leaders with an umbrella metaphor, in daily life into the work of Surealis painting. Here umbrella related to leadership style, government, and politics, while the umbrella in the metaphor right into leadership. While many leaders who abuse their powers so that a leader is able to do whatever he wants even do crime and corruption. The mekhod of creation work art are, preparation, elaboration, synthesis, concept realitation and completion. Making this thesis aims to visualize the umbrella in the work of surealis painting, the resulting work : *Rancak dari Ateh, Mencari Jalan, Bebas, Bersaing, Menampung, Penguasa, Taktik, Menggapai, Berawal dari Kata, Asli atau Palsu.*

Key words : Umbrella, Painting, Surealis

Payung Dalam Karya Lukis Surealis

Novriko Darma¹, Yasrul Sami B². Abd. Hafiz³
Program Studi Seni rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Novriko_D@yahoo.com

Abstrak

The purposes to explores the lives of the leaders with an umbrella metaphor, in daily life into the work of Surealis painting. Here umbrella related to leadership style, government, and politics, while the umbrella in the metaphor right into leadership. While many leaders who abuse their powers so that a leader is able to do whatever he wants even do crime and corruption. The mekhod of creation work art are, preparation, elaboration, synthesis, concept realitation and completion. Making this thesis aims to visualize the umbrella in the work of surealispainting, the resulting work : *Rancak dari Ateh, Mencari Jalan, Bebas, Bersaing, Menampung, Penguasa, Taktik, Menggapai, Berawal dari Kata, Asli atau Palsu.*

Kata Kunci : Payung, Lukis, Surealis

A. Pendahuluan

Manusia merupakan khalifah di muka bumi ini, diciptakan oleh Allah dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan yang menyertainya. Ia dibekali akal, pikiran dan juga hawa nafsu sebagai pelengkap. Ia telah diberikan berbagai fasilitas di muka bumi sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia. Semua yang ia butuhkan telah terhampar di alam semesta, manusia hanya perlu mengelolanya saja. Dalam kehidupan sosial manusia butuh seorang pemimpin untuk melindungi rakyatnya. Pemimpin adalah seseorang yang memiliki

¹Mahasiswa penulis Laporan Karya Akhir Prodi Pend. Seni Rupa untuk wisuda periodemaret 2017.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang .

kemampuan mengarahkan bawahannya untuk mencapai tujuannya. Tapi, sebagian pemimpin memiliki kekuasaan hanya untuk melindungi dirinya sendiri.

Payung berbentuk setengah bulatan, bagian tengahnya adalah tangkai pegangan dan dapat dilipat. Setiap sisi payung mempunyai rangka yang berfungsi untuk memperkuat payung. Payung juga memiliki warna yang bermacam dan bentuk yang unik. Payung alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan.

Objek yang ingin penulis angkat yaitu payung dalam karya lukis surealis, yang menyimbolkan seorang pemimpin. Karya surealis merupakan karya yang secara tematik merefleksikan alam mimpi atau kayalan siseniman. Seni surealis juga merupakan karya yang secara tematik merefleksikan peristiwa-peristiwa di alam mimpi, misalnya kekacauan dan masalah sosial, bisa saja bentuk karyanya tidak bisa dimengerti atau tidak masuk akal. Berdasarkan penjelasan di atas membuat penulis memilih lukisan surealis karena bentuknya unik dan lebih mengutamakan kayalan siseniman. Bertitik tolak dari latar belakang di atas, memvisualkan ide dan gagasan untuk karya akhir ini dengan judul ***Payung dalam Karya Lukis Surealis*** ”.

Penciptaan karya ini penulis merujuk karya yang dibuat seniman-seniman besar tanpa meniru persis karya mereka. Seniman rujukan yang menjadi panduan dalam berkarya adalah Salvador Dali yang merupakan seniman besar yang memiliki Aliran Surealis karena karya-karyanya memiliki kedekatan secara visual dengan karya penulis. Adapun tujuan dari pembuatan karya akhir ini adalah untuk

memvisualisasikan pemimpin yang dimetaforkan dengan payung dalam karya lukis surealis.

Jamak ilmuwan yang mendefinisikan pemimpin dalam pengertian seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan kelompoknya menuju cita-cita yang diinginkan. Sedangkan yang dimaksud kepemimpinan adalah aktifitas mempengaruhi orang-orang demi mencapai cita-cita yang diinginkan Taniredja (2014:1)

Dalam KBBI (1989:656) Payung adalah alat pelindung badan supaya jangan kena panas matahari atau kena hujan, biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi bertangkai dan dapat dilipat-lipat, dan juga dipakai sebagai tanda kebesaran. Menurut Anggia (2006:5), Fungsi utama payung pada masa lampau adalah untuk berlindung dari panas matahari, sehingga payung awalnya dinamai 'parasol' yang berarti melindungi matahari. Selain berfungsi sebagai penahan hujan dan matahari, payung menjadi salah satu gaya atau aksesoris utama para wanita, terutama di daerah Eropa.

Beberapa makna dibalik filosofi payung adalah Filosofi pertama payung pelindung mengajarkan untuk selalu cermat dan bijak dalam memperhitungkan hal-hal terburuk yang kemungkinan terjadi dan solusi untuk mencegahnya. Filosofi kedua yang terdapat dari keberadaan payung ini adalah menyangkut payung menunjukkan harga diri pemakainya. Filosofi ketiga payung sebagai trend gaya, di eropa penggunaan payung sendiri telah menjadi lebih luas, yakni digunakan sebagai pelengkap gaya berbusana para pria dan wanita serta menjadi aksesoris menarik yang menghias pada meja-meja acara pesta.

(<https://pringsewuresto.co.id/wp/newsevent/pringsewu-angkat-payung-kertas-kalibagor-dan-batik-bayumasan.html>).

Menurut Setianingsih (2003:5) “Seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap terang”. Setiap karya atau produk yang diciptakan seseorang tidak terlepas dari adanya unsur-unsur seni rupa. Dengan adanya unsur-unsur yang baik, suatu karya atau produk akan menjadi lebih baik pula. Sebelum membahas unsur-unsur yang ada pada karya seni lukis, ada baiknya diawali dengan memahami pengertian unsur-unsur itu sendiri.

Garis merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah karya seni. Tanpa garis, seorang seniman tidak akan bisa membuat bentuk yang diinginkan. Dharsono (2007: 40), mendefinisikan garis sebagai pertemuan dua titik yang saling dihubungkan. Susanto (2011: 433) mendefinisikan warna sebagai berikut: “Getaran atau gelombang yang diterima oleh indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda. Cahaya yang dihasilkan dari penguraian melalui prisma kacamenghasilkan warna cahaya. Warna terbagi menjadi beberapabagian, yaitu warna primer, sekunder, intermediet, tersier dan kuarter”.

Tekstur juga tidak kalah penting peranannya dalam suatu karya seni lukis. Tekstur dapat menghadirkan kesan nyata maupun kesan semu dalam karya seni dan tentu sangat membantu seorang seniman dalam menyampaikan idenya. Definisi mengenai tekstur dijelaskan lebih dalam oleh Sidik dan Aming Prajitno (1981: 41) sebagai berikut: “Tekstur merupakan nilai raba pada suatu permukaan

baik nyatamaupun semu. Permukaan sendiri ada bermacam-macam, ada kasar dan halus, keras dan lunak, ada juga kesat dan licin. Tekstur sendiri terdiri dari dua macam yaitu tekstur nyata dan tekstur semu. Tekstur nyata merupakan tekstur yang dapat diraba secara fisik dan berbeda sifatnya, misalkan tekstur amplas akan berbeda jauh dengan tekstur kaca. Sedangkan tekstur semu merupakan tekstur yang dibuat berdasarkan ilusi mata dan jika diraba hasilnya sama saja. Tekstur sendiri memiliki kualitas plastis yang menimbulkan bayang-bayang pada permukaannya. Oleh karena itu, tiap benda yang berbeda permukaannya mempunyai sifat atau karakternya masing-masing”.

Dharsono (2007: 53), mendefinisikan ruang sebagai wujud trimatra atau tiga dimensi yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi. Kemudian Dharsono (2007: 41) mendefinisikan shape atau bidang sebagai sebuah bidang kecil yang terjadi akibat adanya batas kontur (garis) dan atau batas warna yang berbeda atau karena adanya gelap terang atau adanya tekstur.

Dalam menciptakan bentuk, perupa memilih prinsip-prinsip rupa, memadukan dan menyusunnya agar diperoleh bentuk yang menarik, memuaskan, atau membangkitkan pengalaman visual tertentu.

Menurut Kartika, (2004: 59) kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh.

Menurut Susanto, (2011:46) keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni.

Menurut Kartika (2004:48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan.

Sedangkan menurut Kartika (2004: 63) aksentuasi merupakan susunan beberapa unsur seni rupa atau penggunaan ruang dan cahaya bias menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Susanto (2011: 334) menjelaskan irama atau ritme. Irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya.

Menurut Kartika (2004: 55) gradasi merupakan suatu sistem perpaduan dari laras menuju kontras, dengan meningkatkan masa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan perpaduan dari interval besar yang dilakukan dengan penambahan atau pengurangan secara bertahap.

Susanto (2011:241), menjelaskan bahwa seni lukis adalah bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.

Djelantik (1999: 182) mengartikan simbol sebagai suatu tanda (rambu, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal atau mengandung maksud tertentu. Penjelasan mengenai metafora dijelaskan oleh Susanto (2011: 258) sebagai berikut: “Suatu istilah yang biasa dipakai untuk mengacu pada pergantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Mereka memiliki kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah. Metafora dapat berupa perlambangan dan bahasa tanda yang dapat mewakili

pikiran pemakainya dalam menumpahkan gagasannya. Setiap perupa biasanya memiliki metafora, seperti Affandi dengan ayam mati, potret diri atau kapal-kapalnya, Dadang Christanto dengan manusia tanahnya, S. Sudjojono dengan wanita-wanita misterinya, atau Iwan Sagito dengan sapi-sapinya, dan lain-lain”.

Menurut Soedarso (2000:131) Surrealisme adalah otomatisisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal, tertulis, ataupun cara-cara yang lain.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Konsep perwujudan karya seni tidak terlepas dari bagaimana mengekspresikan suatu objek yang akan diciptakan dengan memperhitungkan nilai estetis dan kreatif. Konsep penciptaan lukisan menggunakan bahasa simbolik dan metafora dengan penggambaran objek payung yang menggambarkan pemimpin. Objek payung, dalam penciptaan lukisan dipertahankan karena penulis ingin menggunakan bentuk representasional payung dalam mengekspresikan ide atau gagasan. Dalam mewujudkan ide mengenai pemimpin dalam bentuk payung, penulis mempunyai konsep perwujudan dengan berbagai jenis dan model payung, serta metafor yang mengutamakan makna yang ingin penulis sampaikan. Dalam proses pembuatan karya akhir ini penulis mengeksplorasi rasa-rasa yang ada dalam diri penulis selama ini kedalam karya lukis sekaligus sebagai bentuk respon dari keadaan yang terjadi disekitar diri penulis.

2. Proses Penciptaan

Perwujudan ide-ide seni, penulis melakukan beberapa tahap diantaranya tahap persiapan, tahap elaborasi, tahap sintesis, tahap realisasi konsep dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, penulis melakukan pengamatan terkait dengan tema yang penulis angkat, mencari dan menelaah masalah-masalah yang berkaitan tentang kepemimpinan. Kemudian pada tahap elaborasi, penulis melakukan pendalaman mengenai pemimpin dengan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan pemerintahan, seperti hal umum yang berubungan dengan pemerintah, baik sikap dan tindakan dalam menjadi pemimpin. Masuk kepada sintesis yaitu tahap pembuatan konsep karya. Ketika konsep karya sudah tercipta, masuk kepada realisasi konsep yaitu menciptakan karya dua dimensi yaitunya lukisan surealis. Sebelum menuangkan ke bidang kanvas terlebih dahulu melakukan acc sketsa pada pembimbing I dan pembimbing II. Dan terakhir adalah tahap penyelesaian, pada tahap ini penulis melakukan finishing karya, persiapan pameran seperti pembuatan catalog sampai kepada pameran karya akhir yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2017 di Galeri Fakultas Bahasa dan Seni UNP.

3. Deskripsi Penciptaan

Keindahan dalam karya seni lukis tercipta melalui proses yang sangat panjang, mulai dari pencarian masalah tentang tema dan judul yang diangkat, pengamatan tentang pemimpin, dan bagaimana cara memvisualisasikan kedalam bentuk karya seni lukis. Pada saat ini pemimpin menjadi pandangan negatif di masyarakat umum dan orang yang menjadi pemimpin sering terlibat

kasus kriminalitas dan korupsi, sehingga masalah tersebut dianggap sebagai virus dalam kepemimpinan, itu terbukti bahwa yang melakukan tindakan kejahatan misalnya pemerkosaan, korupsi, pemakai narkoba, penipuan dan pelecehan agama islam.

kesempatan ini akan membahas dan mendeskripsikan satu-persatu karya yang di buat sebanyak sepuluh karya:



Pada karya pertama ini adalah visualisasi payung berada di atas pohon dengan judul *rancak dari Ateh*. Tentang suatu tindakan kemarahan rakyat yang tidak puas akan tindakan seorang pemimpin dalam kekuasaan yang dimilikinya. Rakyat merasa di rugikan atas kebijakan-kebijakan baru yang dibuat oleh seorang pemimpin, tanpa mempedulikan masyarakat menengah kebawah.



Pada karya kedua ini adalah visualisasi pohon majadi bagian tangkai payung yang terdapat bola di bawah akarnya dengan judul *Mencari jalan*. seseorang yang memiliki kekuasaan dapat mengendalikan dan mengatur hampir semua orang yang tingkatannya berada dibawahnya. Penguasa seakan-akan menjadi seperti seorang yang mengatur jalannya sebuah permainan sepakbola, dimana para pemainnya adalah pemimpin yang diibaratkan sebuah payung yang memasukan bola ke gawang, bola digambarkan sebagai rakyat. Mereka tidak bisa melawan karena tidak memiliki kuasa dan hanya bisa menerima semua yang dilakukan oleh yang mengatur jalannya permainan, yakni para penguasa itu sendiri.



Pada karya ketiga ini adalah visualisasi tangan menggepal dengan di rantai dan dilindungi payung dengan judul *Bebas*. Bahwa seseorang yang memiliki uang atau harta yang banyak bisa melakukan apa saja, meskipun orang tersebut terjat kasus yang membuatnya harus dipenjara dan tidak bisa bergerak bebas. Mereka yang memiliki uang dapat dengan mudah menyogok para penegak hukum di penjara tersebut untuk memberi fasilitas dan kenyamanan yang dia dapatkan sebelum dipenjara. Baik itu fasilitas berupa makanan enak, interior Rumah yang mewah, maupun pelayanan setara hotel

bintang lima. Bahkan yang lebih fantastis, orang-orang berduit ini bisa dengan mudah keluar dari penjara jika mereka mau. Seperti pada kasus Gayus Tambunan, dia dapat dengan mudahnya keluar dari penjara kemudian menonton pertandingan bulutangkis seolah-olah dia orang yang tidak bersalah. Jadi disini, pesan yang disampaikan lebih kepada ketegasan penegak hukum yang dinilai sangat lemah dalam menindak para pelaku kejahatan korupsi.



Pada karya keempat ini adalah visualisasi pohon dan payung yang berada di ranting pohon dengan judul *Bersaing*. Seseorang yang tergila-gila akan kekuasaan dan jabatan akan melakukan hal apa saja demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam lukisan payung digambarkan saling tumpang tindih, berdesak-desakan untuk menuju ke atas. Sama halnya dengan manusia, mereka yang tergila-gila kekuasaan dan jabatan akan melakukan hal apa saja demi menyingkirkan saingannya, entah itu menggunakan cara-cara curang dan membahayakan.



Pada karya kelima ini adalah visualisasi tikus yang menampung uang dengan payung dengan judul *Menampung*. Seorang penguasa yang haus akan harta, meskipun sudah mendapatkan harta lebih dari cukup, masih menginginkan sesuatu yang lebih. Penguasa lalim seperti para koruptor akan selalu mencari sesuatu yang lebih meskipun mereka sudah mendapatkan apa yang diinginkan karena mereka tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Padahal jika menengok ke bawah, seharusnya para penggila harta tersebut sadar bahwa masih banyak orang-orang dari kalangan bawah yang lebih membutuhkan harta tersebut.



Pada karya keenam ini adalah visualisasi ratusan payung hitam dan satu payung merah dengan judul *Penguasa*. seorang penguasa dapat berbuat sesuka hati kepada masyarakatnya dan menggunakan kekuasaannya selama masih dalam ruang lingkup wilayahnya. Kekuasaan yang didapat digunakan untuk mengontrol semuanya, mulai dari rakyat kecil hingga aparatur

pemerintah sehingga seakan-akan nasib semuanya berada di tangan penguasa. Jika ada seseorang yang menentang, maka penguasa tersebut tidak akan segan untuk menghukum langsung pelakunya.



Pada karya ketujuh ini adalah visualisasi lima tangan yang mengepal dan payung di atasnya dengan judul *Taktik*. Seorang penguasa yang korup pasti akan menggunakan segala cara untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya, meskipun harus dengan semua harta yang dimilikinya. Para penguasa korup ini akan menyuap para rakyat yang menentang pemerintahannya dengan uang hingga mereka terdiam. Uang yang diberikan kepada rakyat merupakan penyुapan berkedok solusi yang menyelesaikan permasalahan rakyat.



Pada karya kedelapan ini adalah visualisasi beberapa tangan yang menggapai payung dengan judul *Menggapai*. Seseorang yang memiliki uang atau harta yang banyak bisa disebut seorang penguasa dan pemimpin, karena

pada zaman sekarang uang hampir berlaku dalam segala hal, bahkan sanggup membeli suatu posisi atau jabatan. Contoh yang umum, seseorang yang ingin terpilih menjadi pemimpin di suatu wilayah. Bagi mereka yang mempunyai uang pasti akan mengambil jalan pintas agar diterima dengan jalan seperti menyuap para petugas dan juga orang dalam sehingga mereka bisa diterima dengan mudahnya tanpa harus melalui prosedur yang lama dan berbelit-belit. Hal-hal seperti inilah yang membuat manusia pada zaman sekarang mendewakan uang, karena mereka beranggapan bahwa uang bisa menyelesaikan segalanya.



Pada karya kesembilan ini adalah visualisasi kartu King yang dipaku dengan judul *Berawal dari kata*. pemikiran-pemikiran negatif seperti selalu ada dalam diri manusia, entah pemikiran tersebut masih berskala kecil atau besar. Adanya pemimpin yang bermuka dua alias *double personality*. Pemimpin yang suka menindas bawahan namun mengambil posisi seolah-olah sebagai orang yang bersih dan adanya sosok pemimpin yang suka bersembunyi dibalik atasan. Mereka takut dikritik, sehingga kerap bertindak atas nama atasan. Begitulah sifat munafiq, bermuka dua di dalam hidup, dan ini akan lebih berbahaya manakala jika ada dalam shaf perjuang. Sebab,

orang-orang munafiq ini adalah musuh dalam selimut, yang selalu menggunting di dalam lipatan, bermain di air keruh, menelikung kawan seiring, bermain genderang suka cita di atas penderitaan orang lain, yang sulit dideteksi dan dibuktikan.



Pada karya kesepuluh ini adalah visualisasi uang seribu dan payung dengan judul *Asli atau palsu*. Bahwa seorang penguasa yang memimpin pedepokan yang terlibat pembunuhan anak buahnya. Pemimpin ini khawatir akan membocorkan dugaan praktik penipuan penggantian uang yang dilakukan pemimpin pedepokan. Pemimpin ini menjanjikan kepada pemngikutnya uangnya akan berlimpah apa bila bersedia menyetor uang yang disebut sebagai mahar, tetapi janji ini tidak pernah direalisasikan. Praktik penipuan ini mampu melibatkan ribuan orang, termasuk seorang akademisi dan politikus, karena sebagai masyarakat masih bersikap irasional dan terpedaya kebudayaan 'ingin cepat kaya'.

C. **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan tema dan konsep dalam pembuatan karya akhir ini, dapat disimpulkan bahwa melalui karya seni lukis ini dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai ide berdasarkan fenomena yang terjadi. Gaya yang

digunakan dalam menciptakan karya lukisan ini yaitu surealis, melalui gaya melukis ini memudahkan penulis dalam menggunakan ide dan berbagai fenomena yang terjadi karena ditampilkan secara nyata. Selain itu gaya lukis ini juga membutuhkan kesabaran dalam menciptakan berbagai bentuk yang akan ditampilkan.

Seiring dengan bertambah banyaknya problematika dalam kehidupan yang dikarenakan oleh berbagai faktor dalam hidup, seperti permasalahan pekerjaan, tuntutan hidup, gaya hidup, dan lagi perkembangan dunia yang semakin pesat. Semakin berkembangnya teknologi, maka tuntutan hidup akan semakin kuat dan manusia diharuskan untuk mampu menghadapi semuanya.

Selain itu, penulis berharap semoga karya seni lukis yang telah penulis buat dapat bermanfaat bagi dunia seni sendiri yaitu memberi ide baru dalam pengembangan dunia seni rupa khususnya seni lukis surealis.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan Pembimbing I Yasrul Sami B. S. Sn dan Pembimbing II Drs. Abd. Hafiz, M.Pd.

Daftar Rujukan

Anggia, Diana dan Fredy. 2006. *Penemuan Payung*. Jakarta: PT. Elex. Media Komputindo Gramedia.

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kartika, Darsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa

Sains. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1989). *Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Setyaningsih, Diah purwani Dkk. 2003. *Kerajinan Tangan Dan Kesenian Untuk SLTP Jilit 1. (Bahan Ajar)*. Jakarta: Erlagga.
- Sidik, Fadjar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: ASRI.
- Soedarso. 2000. *Sejarah Seni Rupa Modern*. Jakarta : CV. Studio Delapan Puluh Enterprise.
- Susanto, Mikke.2011. *Diksi Rupa, kumpulan dan istilah seni rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.
- Taniredja, Tukiran. 2014. *Pemimpin Berkarakter Pancasila*. Bandung: Alfabeta.
- <https://pringsewuresto.co.id/wp/newsevent/pringsewu-angkat-payung-kertas-kalibagor-dan-batik-bayumasan.html>. (Diakses Jam 07:20 WIB Tanggal 9 januari 2017

